



## **TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM PANDANGAN GENERASI MILENIAL**

**Ridho Siregar, Ella Wardani, Nova Fadilla, Ayu Septiani**  
[siregarridho04@gmail.com](mailto:siregarridho04@gmail.com)  
**Fakultas Ushuluddin dan studi Islam**

### **Abstrak**

*Indonesia adalah Negara yang terdapat berbagai agama dan berbagai macam kepercayaan lokal lainnya, dengan demikian toleransi antar umat beragama merupakan sebuah kewajiban agar menjamin stabilitas sosial dari ideologi maupun bentrokan fisik dalam masyarakat. Perbedaan suku dan agama membuat kita saling menghormati, dan bekerja sama dalam kebajikan. Bukan sebaliknya perbedaan keyakinan agama menjadi factor pendorong untuk saling menjatuhkan, merendahkan serta mencampuradukkan antar agama yang lain. Setiap agama mengajarkan nilai-nilai toleransi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana toleransi antar umat beragama dalam pandangan generasi milenial. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan observasi dan wawancara sebagai instrument pengumpulan data. Setelah data dikumpulkan kemudian di analisis dengan menggunakan model Miles and Hubberman yang terdiri atas reduksi data, display data dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi milenial memiliki pandangan yang cukup toleran terhadap kerukunan antar umat beragama. Hal ini ditunjukkan dari jawaban responden terhadap pertanyaan yang diajukan oleh peneliti Ketika wawancara cenderung memberikan jawaban yang positif dan mereka pun tidak terpengaruh dengan perbedaan keyakinan karena secara mayoritas mereka memahami bahwa agama adalah hak privasi dari masing-masing penganutnya dan hal tersebut tidak mempengaruhi kehidupan sosial mereka.*

*Kata Kunci: Toleransi, Agama, Keyakinan*

### **Abstract**

*Indonesia is a country where there are various religions and various other local beliefs, thus tolerance between religious communities is an obligation to ensure social stability from ideology and physical clashes in society. Differences in ethnicity and religion make us respect each other, and work together in virtue. Not vice versa, differences in religious beliefs become a driving factor for bringing down, degrading and mixing other religions. Every religion teaches the values of tolerance. The purpose of this study is to explain how tolerance between religious communities is in the view of the millennial generation. The research method used is a qualitative method using observation and interviews as data collection instruments. After the data is collected then it is analyzed using the Miles and Hubberman model which consists of data reduction, data display and data verification. The results of the study show that the millennial generation has a fairly tolerant view of inter-religious harmony. This is shown from the respondents' answers to the questions posed by the researcher. When the interview tends to give positive answers and they are not affected by differences in beliefs because the majority of them understand that religion is the privacy right of each adherent and it does not affect their social life. .*

*Keywords: Tolerance, Religion, Faith*

## PENDAHULUAN

Generasi milenial sangat sulit diartikan secara langsung dan tidak dapat dimaksudkan untuk menjawab kalangan atau usia seseorang manusia. Generasi A merupakan kelompok yang lahir setelah generasi Z, yaitu orang yang lahir sekitar tahun 1988 sampai dengan 2000.<sup>1</sup> Hal ini menyimpulkan bahwa mereka yang disebut dengan generasi milenial adalah orang-orang yang disebut dengan generasi milenial adalah yang pada tahun 2022 ini berusia antara 20 sampai dengan 39 tahun. Pada konteks generasi milenial dalam memahami toleransi antar umat beragama merupakan sebuah hal yang patut menjadi perhatian pada saat ini, mengingat pengaruh global yang sangat deras masuk kedalam sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara dapat mengancam rasa toleransi antar umat beragama. Warisan utama dari para founding fathers Indonesia adalah kemajemukan yang telah menyatu. Bangunan kemajemukan terwujud dalam lambang negara yaitu Pancasila dengan Bhinneka Tunggal Ika sebagai semboyan adalah wujud rasa cinta terhadap Indonesia. Meskipun kondisi geografis Indonesia dipisahkan oleh pulau-pulau yang memiliki kekhasan daerah masing-masing, seperti suku-budaya, kesenian dan bahasa yang beragam, namun hal tersebut dapat disatukan seperti yang tertuang dalam Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928 lalu. Melalui ikrar tersebut ingin disampaikan bahwa generasi Indonesia berkewajiban untuk menjaga Indonesia, melestarikan budaya, peka terhadap perubahan namun tidak meninggalkan jati diri dan nilai-nilai luhur bangsa. Poin itulah yang penting dimiliki oleh para generasi milenial pada saat ini. Karakteristik Milenial berbeda-beda berdasarkan wilayah dan kondisi sosial-ekonomi. Namun, generasi ini umumnya ditandai oleh peningkatan penggunaan dan keakraban dengan komunikasi, media, dan teknologi digital. Di sebagian besar belahan dunia, pengaruh mereka ditandai dengan peningkatan liberalisasi politik dan ekonomi; meskipun pengaruhnya masih diperdebatkan. Terbukti dengan penelitian yang telah dilakukan yang mengatakan bahwa generasi milenial tidak terlalu tertarik dengan politik, akan tetapi berbeda halnya jika dilakukan dengan teknologi.<sup>2</sup>

Toleransi berasal dari bahasa Inggris *tolerance* atau *tolerantia* dalam bahasa Latin. Dalam bahasa Arab istilah ini merujuk pada kata *tasamuh* atau *tasahul*. Sedangkan “kerukunan” dalam KBBI diartikan sebagai hidup bersama dalam masyarakat melalui kesatuan hati dan bersepakat agar tidak terjadi perselisihan dan pertengkaran.<sup>3</sup> Dalam kamus Random House College Dictionary dalam Diane Tillman mengatakan bahwa toleransi didefinisikan sebagai sikap yang adil dan objektif terhadap orang-orang yang memiliki opini, perilaku, suku, agama,

---

<sup>1</sup> C. Juditha Penggunaan Media Digital dan Partisipasi Politik Generasi Milenial. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 2019.

<sup>2</sup> *Ibid*

<sup>3</sup> Lihat, <http://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/kerukunan>, diakses pada 25 Maret 2022

kewarganegaraan, dan lain sebagainya, berbeda dari yang kita miliki; kebebasan dari prasangka.<sup>4</sup> Toleransi umumnya diartikan sebagai sikap yang bersedia menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) pihak lain yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian diri sendiri.<sup>5</sup> Pada dasarnya toleransi dapat juga diartikan sebagai kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain. Dalam literatur agama Islam, toleransi disebut dengan tasamuh yang dipahami sebagai sifat atau sikap menghargai, membiarkan, atau membolehkan pendirian (pandangan) orang lain yang bertentangan dengan pandangan kita.<sup>6</sup> Toleransi merupakan kebajikan moral berharga yang dapat mengurangi kebencian, kekerasan dan kefanatikan. Dengan toleransi juga, kita dapat memperlakukan orang lain secara baik, hormat, dan penuh pengertian.<sup>7</sup>

Jurnal ini dibuat untuk mengkaji bagaimanakah makna toleransi dalam pandangan para generasi milenial dari berbagai agama yang ada di Indonesia. Dengan menggunakan metode kuantitatif, penulis mengungkapkan bagaimana pandangan kaum muda atau generasi muda dari beberapa agama, dan bagaimana menurut mereka cara menciptakan toleransi antar umat beragama.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *narrative research*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengobservasi perilaku generasi milenial dalam keseharian mereka dan kemudian dilakukan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur untuk menggali lebih lanjut tentang sikap toleransi mereka terhadap lingkungan yang berbeda agama. Data yang sudah dikumpulkan kemudian dilanjutkan dengan *mereduksi, display data*, dan *verifikasi data* sehingga bisa diambil kesimpulan hasil penelitian.

## **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Toleransi antar umat beragama sangat dirasa perlu diperkuat kembali dalam sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Tidak terkecuali bagi kalangan generasi milenial di tingkat pendidikan tinggi. Bukan berarti pula menyatakan bahwa tidak ada toleransi antar umat beragama sebelumnya. Akan tetapi dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui sejauh mana persepsi, sikap dan kerjasama yang dilakukan oleh generasi milenial terhadap toleransi itu sendiri.

---

<sup>4</sup> A. Respati, *Living Values Activities for Children Age 8-14*. (Gramedia Widiasarana Indonesia : 2004).

<sup>5</sup> Saptono. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis* (Esensi: 2011)

<sup>6</sup> N. Naim. *Pendidikan multikultural: Konsep dan aplikasi*. (Ar-Ruzz Media: 2008)

<sup>7</sup> M. Borba, *Membangun Kecerdasan Moral*. (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2008)

Toleransi adalah kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain. Dalam literatur agama Islam, toleransi disebut dengan tasamuh yang dipahami sebagai sifat atau sikap menghargai, membiarkan, atau membolehkan pendirian (pandangan) orang lain yang bertentangan dengan pandangan kita. Toleransi diartikan sebagai suatu kualitas sikap membiarkan adanya pendapat, keyakinan, adatistiadat, dan perilaku orang lain yang berbeda dengan dirinya. Toleransi berarti pula penghormatan terhadap multikulturalisme yang ada pada masyarakat. Pandangan-pandangan mengenai toleransi tersebut mengarah pada suatu pernyataan bahwa yang dimaksud dengan toleransi adalah sebuah sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada pada masyarakat.

Keberagaman yang dimiliki oleh Indonesia menjadikan masyarakat secara alami hidup saling berdampingan didalam perbedaan. Namun kesemuanya itu bukanlah menjadi penghalang apalagi menjadi sebuah ancaman bagi keutuhan Indonesia. Perbedaan yang ada dalam masyarakat justru menjadi penguat dalam hidup berbangsa dan bernegara. Multikulturalisme bukanlah sesuatu yang baru dalam topik pembicaraan.<sup>8</sup> Pentingnya pengetahuan mengenai multikulturalisme seperti yang dicontohkan adalah memasukan pendidikan multikulturalisme didalam sistem pendidikan. Contoh tersebut sangatlah positif didalam membentuk karakter toleransi. Dengan dimasukkannya pendidikan multikultur dalam pendidikan akan mampu menanamkan sejak dini karakter-karakter toleransi pada diri manusia.

Aspek Karakter Toleransi dibagi menjadi 3 aspek yaitu: *Pertama*, Kedamaian terdiri dari Peduli, Ketidaktakutan, Cinta. *Kedua*, Menghargai Perbedaan dan Individu yakni Saling menghargai satu sama lain, Menghargai perbedaan orang lain, Menghargai diri sendiri *Ketiga* Kesadaran yakni, Menghargai kebaikan orang lain, Terbuka, Reseptif, Kenyamanan dalam kehidupan, Kenyamanan dengan orang lain.

Aspek-aspek toleransi seperti yang tercantum di atas memperlihatkan kepada kita semua mengenai perilaku yang dapat dilakukan seseorang agar berada pada tataran toleransi.<sup>9</sup> Pertama, aspek kedamaian dapat dilakukan dengan rasa saling peduli terhadap sesama manusia, menghilangkan rasa takut pada diri kita akan hal-hal yang kita anggap benar, dan rasa cinta antar sesama manusia. Perilaku-perilaku tersebut akan memberikan rasa kedamaian dalam diri manusia. Kedua, aspek menghargai perbedaan dan individu dapat dilakukan dengan cara saling menghargai satu sama lain, kemudian menghargai perbedaan yang ada pada manusia dan menghargai diri sendiri. Jika perilaku-perilaku tersebut dapat kita lakukan maka diyakini bahwa sifatsifat menghargai perbedaan dan individu akan dapat dijalankan dengan baik. Ketiga, aspek kesadaran

---

<sup>8</sup> R. Hutchison, (2012). Multicultural Cities. In Encyclopedia of Urban Studies (Second Edi, Vol. 7). Elsevier. <https://doi.org/10.4135/9781412971973.n190>

<sup>9</sup> A, Supriyanto & Wahyudi. (2017). Skala karakter toleransi: konsep dan operasional aspek kedamaian, menghargai perbedaan dan kesadaran individu. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v7i2.1710>

dapat dilakukan dengan cara menghargai kebaikan orang lain yaitu dengan mengingat akan kebaikan yang pernah diberikan oleh orang lain kepada kita, kemudian sifat terbuka antar sesama manusia dapat menghindarkan manusia pada perasaan buruk sangka, sikap reseptif dapat dilakukan dengan selalu tanggap terhadap masukan dan kritik yang diberikan oleh orang lain, sikap nyaman dalam kehidupan dapat dilakukan dengan mensyukuri dengan apa yang kita miliki dan tidak iri terhadap apa yang dimiliki orang lain, sikap nyaman dengan orang lain dapat dilakukan dengan bersosialisasi dengan siapa saja tanpa ada persasaan membeda-bedakan. Kesemua perilaku tadi diyakini dapat menumbuhkan aspek kesadaran dalam menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat melalui wawancara beberapa kaum milenial menunjukkan bahwa persepsi tentang toleransi yang mengemuka di kalangan kaum milenial kadang ditemukan adanya ketidaksesuaian dengan persepsi yang seharusnya dikemukakan oleh kaum milenial. Perilaku menyimpangnya persepsi yang dikeluarkan oleh generasi milenial dapat dipengaruhi oleh paham-paham radikal yang masuk dan mempengaruhi pola pikir kaum milenial. Secara mayoritas persepsi tentang toleransi menunjukkan pada jawaban yang positif. Jawaban mayoritas yang diberikan oleh responden atau kaum milenial kebanyakan memilih sangat setuju atas semua aspek pertanyaan yang diajukan. Persepsi toleransi menunjukkan bahwa pemahaman toleransi sebelum toleransi itu dilakukan dengan perbuatan. Pemahaman toleransi begitu penting dimiliki oleh setiap individu terutama dalam hal ini adalah kaum milenial. Lingkungan kaum milenial adalah lingkungan kampus yang plural dan multikultur. Perbedaan yang ada di kampus menjadi sebuah kajian dan praktik yang harusnya dipahami oleh kaum milenial. Pemahaman toleransi kaum milenial menunjukkan bahwa secara mayoritas kaum milenial memahami aspek-aspek dalam toleransi. Pemahaman yang dimiliki inilah yang menjadi modal awal untuk menjalankan aspek-aspeknya tersebut. Walaupun secara mayoritas jawaban kaum milenial menunjukkan arah positif terhadap persepsi tentang toleransi akan tetapi perlu mewaspadai adanya sedikit generasi milenial yang menunjukkan paham intoleransi. Walaupun jumlah kaum milenial yang berpikiran intoleransi adalah jauh lebih kecil dari pemikiran toleran hal ini harus segera ditanggulangi bagi pihak-pihak yang berwenang dalam mengatasi hal tersebut. Persepsi toleransi yang disimpulkan oleh kaum milenial kadang memang menggiring pemikiran mereka untuk dapat terbuka terhadap segala jenis perbedaan yang ada. Toleransi seperti yang telah dijelaskan sebelumnya ditunjukkan sebagai sikap saling menghormati, saling menerima, saling menghargai di tengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi dan karakter manusia.

Toleransi merupakan keniscayaan dalam ruang individu dan ruang publik karena muara akhir dari toleransi beragama adalah membangun hidup damai (*peaceful coexistence*) di antara pelbagai kelompok masyarakat yang berbeda keyakinan, latar belakang sejarah, kebudayaan,

bahasa, dan identitas.<sup>10</sup> Pernyataan tersebut mengartikan bahwa segala jenis perbedaan yang ada di tengah masyarakat menuntut kita untuk berpikiran secara terbuka dalam memahami realitas yang ada. Sebagai usaha dalam menciptakan suasana yang nyaman, aman dan tenteram diperlukan sebuah pemikiran yang membawa kesejukan di tengah-tengah masyarakat. Umat beragama mesti berupaya memunculkan toleransi untuk menjaga kestabilan sosial sehingga tidak terjadi benturan-benturan ideologi dan fisik di antara umat berbeda agama.<sup>11</sup>

Ada dua tipe toleransi beragama: pertama, toleransi beragama pasif, yakni sikap menerima perbedaan sebagai sesuatu yang bersifat faktual. Kedua, toleransi beragama aktif, yakni toleransi yang melibatkan diri dengan yang lain di tengah perbedaan dan keragaman.<sup>12</sup> Toleransi yang diharapkan terbangun dalam konteks mahasiswa adalah toleransi aktif. Hal ini dikarenakan penerimaan toleransi yang dibuktikan dengan perbuatan nyata di masyarakat dapat membangun kerjasama yang baik antar pemeluk agama. Bentuk-bentuk kerjasama yang dapat dilakukan dalam hal menumbuhkan karakter toleransi adalah dengan menghadiri undangan kegiatan kecuali kegiatan keagamaan yang sifatnya dilarang oleh agama, memberikan hadiah atau buah tangan ketika kita telah bepergian, berkomunikasi dengan baik dengan tetangga, memberikan ucapan selamat hari raya, dan banyak lainnya. Itu merupakan contoh-contoh kegiatan sehari-hari yang dapat dilakukan oleh masyarakat. Adapun bentuk kerjasama yang lebih konkrit dapat dilihat dalam kegiatan Pecalang yang mengamankan kegiatan-kegiatan lintas agama. Pecalang diciptakan untuk kepentingan agama, sosial dan budaya, hal ini memperlihatkan kepada kita bahwa bentuk kerjasama dapat dilakukan dalam hal pengamanan kegiatan keagamaan.<sup>13</sup>

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, yang dimunculkan oleh generasi milenial yang dalam hal ini adalah mahasiswa secara mayoritas menunjukkan pada persepsi toleran. Hal ini diperkuat dengan data bahwa secara mayoritas persepsi toleran menunjukkan data sangat setuju yang dipilih oleh para responden. Persepsi berarti juga pemahaman generasi terhadap toleransi. Untuk mengamalkan toleransi beragama tentu saja generasi milenial juga perlu memahami aspek-aspek yang ada pada toleransi itu sendiri. Aspek mengenai sikap yang diperlihatkan oleh generasi milenial terhadap sikap toleransi beragama berada pada kategori cukup baik. Hal ini menjadi perhatian kita bersama bahwa diperlukan sebuah usaha untuk kembali meningkatkan sikap toleransi beragama. Jangan sampai sikap toleransi itu hilang pada generasi

---

<sup>10</sup> M. Walzer, *On Toleration Castle Lectures in Ethics, Politics, and Economics*. (Yale University Press, 1997)

<sup>11</sup> C. Casram. (2016). Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*. <https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>

<sup>12</sup> *Ibid*

<sup>13</sup> *Ibid*

milenial yang ada sekarang. Aspek kerjasama antar pemeluk agama yang dibangun oleh generasi milenial menunjukkan kategori cukup baik. Akan tetapi pola-pola yang diperlihatkan oleh generasi milenial perlu juga mendapat perhatian bagi para pemangku kepentingan. Terlihat adanya angka yang menunjukkan bahwa kerjasama antar pemeluk agama berada pada kategori yang negative atau dalam hal ini ada pula yang bersifat acuh terhadap pemeluk agama lainnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- A, Supriyanto & Wahyudi. (2017). Skala karakter toleransi: konsep dan operasional aspek kedamaian, menghargai perbedaan dan kesadaran individu. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v7i2.1710>
- A. Respati, *Living Values Activities for Children Age 8-14*. (Gramedia Widiasarana Indonesia : 2004).
- C. Casram. (2016). Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*. <https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>
- C. Juditha Penggunaan Media Digital dan Partisipasi Politik Generasi Milenial. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 2019.  
<http://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/kerukunan>, diakses pada 25 Maret 2022
- M. Borba, *Membangun Kecerdasan Moral*. (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2008)
- M. Walzer, *On Toleration Castle Lectures in Ethics, Politics, and Economics*. (Yale University Press, 1997)
- N. Naim. *Pendidikan multikultural: Konsep dan aplikasi*. (Ar-Ruzz Media: 2008)
- R. Hutchison, (2012). Multicultural Cities. In *Encyclopedia of Urban Studies* (Second Edi, Vol. 7). Elsevier. <https://doi.org/10.4135/9781412971973.n190>
- Saptono. *Dimens-Dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis* (Esensi: 2011)